



## Reaktualisasi Nilai *Ta'dzim al-'Ilm wa Ahlih* dalam Al-Qur'an: Telaah Tematik di Era Disrupsi Digital

\*Misnawi, Moh. Zahid

UIN Madura, Jl. Raya Panglegur Km. 4 Tlanakan Pamekasan Madura, Indonesia 69371

\*Correspondence e-mail: misnawi@iainmadura.ac.id

Diterima: November 2025; Revisi: November 2025; Diterbitkan: Desember 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai ulang etika pendidikan dengan mereaktualisasikan nilai al-Qur'an dan merumuskan implementasinya dalam konteks digital. Ini merupakan kajian Pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir dan melalui analisis isi (*content analysis*). Data utama diambil dari surah Al-Mujadalah: 11, An-Nahl: 43, Az-Zumar: 9, dan Al-Kahfi: 60–82 serta tafsir ayat dari para mufassir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adab yang sangat substansial namun mengalami degradasi yang signifikan adalah *Ta'dzim* (penghormatan) terhadap *al-Ilm wa ahlih* termasuk di ruang virtual, kekabur makna antara informasi dan ilmu dan penyetaraan antara ulama' dan *serach engine* sehingga terjadi desakralisasi otoritas keilmuan. Selain itu, kecenderungan memperoleh pengetahuan secara instan menyebabkan mulai hilangnya nilai kesabaran dalam proses mencari ilmu sehingga menganggap informasi dari internet sebagai pengetahuan *final*. Oleh karena itu, nilai *ta'dzim* dalam al-Qur'an yang bisa diwujudkan berupa: 1) *tafassuh* yaitu kelapangan hati dan intelektual termasuk di ruang digital seperti ikhlas mengikuti setiap arahan guru, menghormati guru dan teman serta menghargai perbedaan pendapat; 2) pengakuan terhadap otoritas keilmuan dengan memposisikan ilmu dari ulama' di atas informasi mesin pencari (*search engine*) artinya kebenaran pengetahuan yang diperoleh dari internet harus tetap divalidasi oleh ulama' atau berdasarkan karyanya; dan 3) *Ibrah* dari kisah nabi Musa dan nabi Hidr menegaskan bahwa validasi kebenaran tetap dikembalikan kepada ahli ilmu dan kesabaran epistemologis harus diwujudkan dengan selalu belajar dari sumber aslinya walaupun tidak instan. Konsep tersebut dapat diperkuat melalui beberapa cara, yaitu kontekstualisasi *suhbah* (pendampingan) terutama saat pembelajaran daring dalam pembelajaran campuran (*blended learning*), digitalisasi sanad keilmuan untuk memastikan tetap ada sambungan sanad walaupun belajar secara online, mewujudkan komunikasi Qur'ani melalui *qaulan karima* dan *qaulan sadida* seperti tidak mendebat guru dan berkomentar berdasarkan fakta dan data bukan asumsi; dan mengintegrasikan literasi digital dengan kesadaran spiritual. Dari itu jelas bahwa penelitian ini juga menawarkan model reaktualisasi implementatif yang relevan dengan pendekatan IPO (*input, process, output*) dalam penanaman nilai. Ia juga menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tetap harus berorientasi pada pemuliaan ilmu dan pembentukan karakter spiritual-moral yang kokoh.

**Kata Kunci:** Reaktualisasi, al-Qur'an, *Ta'dzim al-Ilm wa Ahlih*, Disrupsi digital

## Reactualization of The Value of *Ta'dzim al-Ilm Wa Ahlih* in The Qur'an: a Thematic Study in the Digital Disruption Era

### Abstract

This study aims to reinterpret the educational ethics by reactualizing Qur'anic values and formulating their implementation in the digital context. This is a library research by using tafsir approach and content analysis. The primary data sources are surah Al-Mujadalah: 11, An-Nahl: 43, Az-Zumar: 9, and Al-Kahfi: 60–82, including the interpretations from both classical and contemporary *mufassir*. The results of the study show that the value of adab which is very substantial but degraded significantly is *Ta'dzim* (respect) for *al-Ilm wa ahlih* including in virtual space, the blurring of meaning between information and knowledge and the equalization between ulama' and *serach engine*, so that there is a desacralization of knowledge authority. In addition, the tendency to acquire knowledge instantly causes the loss of the value of patience in the process of seeking knowledge so that information from the internet is considered as the final one. Therefore, the value of *ta'dzim* which can be remanifested are: 1) *tafassuh*, namely the openness of heart and mind including in the digital space, such as sincerity in following every teacher's direction, respecting teachers and friends and apreciating the differen opinions; 2) recognition of knowledge authority by positioning the knowledge from ulama' above the information from search engine. It means that the truth of knowledge from internet must be validated by the experts or their works; and 3) *Ibrah* from the story of the prophet Moses and the prophet Hidr emphasizes also that the validation of the truth is still returned to the scholar, and epistemological patience must be realized by always learning from the original sources although not instantly. The concepts can be strengthened in several ways, namely by contextualizing *suhbah* (assistence) especially during online class in *blended learning*, digitizing sanad (chain of knowledge transmission) to ensure that there is a sanad connection even though by online learning, realizing the Qur'anic communication through *qaulan karima* and *qaulan sadida* such as not debating teachers and commenting based only on facts and data instead of assumptions; and integrating digital literacy with spiritual awareness. Those all confirm that this research also offers an implementative reactualization model in which is relevant with IPO (*input, process, output*) approach in internalizing value. It also emphasizes that the digital transformation in Islamic education should be oriented towards the exaltation of knowledge and the strengthening of spiritual-moral character

**Keywords:** Reactualization, Qur'an, *Ta'dzim al-Ilm wa Ahlih*, Digital Disruption

**How to Cite:** Misnawi, M., & Zahid, M. (2025). Reaktualisasi Nilai Ta'dzim al-'Ilm wa Ahlih dalam Al-Qur'an: Telaah Tematik di Era Disrupsi Digital. *Reflection Journal*, 5(2), 1046-1059. <https://doi.org/10.36312/19dx0m57>



<https://doi.org/10.36312/19dx0m57>

Copyright© 2025, Misnawi & Zahid  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia abad ini sedang mengalami lonjakan fantastis dengan lahirnya kemajuan teknologi digital. Fenomena yang dikenal sebagai disrupsi digital salah satunya telah membawa transformasi fundamental dalam lanskap pendidikan, yang tidak hanya melahirkan perubahan pada cara transfer pengetahuan tapi juga pemegang otoritas keilmuan. Dalam konteks pendidikan Islam, disrupsi ini menghadirkan sebuah paradoks yang vulgar. Di satu sisi, akses terhadap literatur keagamaan menjadi terbuka lebar, tapi di sisi yang lain terjadi pergeseran yang mengkhawatirkan terkait sakralitas ilmu dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

Saat ini terjadi fenomena yang menjadi isu global yang oleh Tom Nichols disebut dengan matinya kepakaran di mana batas antara orang awam dan ahli menjadi kabur (Marune, 2023). Di banyak tempat bahkan di berbagai belahan dunia, akses informasi yang terbuka telah menyebabkan berkurangnya kepercayaan murid terhadap guru sebagai pemegang otoritas ilmu. Mereka cenderung memvalidasi kebenaran materi ajar melalui internet ketimbang penjelasan guru. Informasi yang diperoleh melalui mesin pencari dan kecerdasan buatan sering dianggap sepadan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui penjelasan guru dalam proses pendidikan. Pergeseran ini mengindikasikan transisi dari *trust* dan *respect* dalam budaya pendidikan menjadi skeptis dan transaksional. Hal itu menjadi tantangan yang krusial bagi pendidikan yang secara esensial menekankan pada pembentukan karakter.

Dalam konteks Indonesia, digitalisasi dalam pendidikan terutama pasca pandemi telah menciptakan paradoks tersendiri. Di satu sisi, ia membuka akses pendidikan yang luas, namun di sisi lain menyebabkan degradasi moral yang signifikan dalam interaksi murid dan guru. Di berbagai institusi pendidikan tampak adanya pergeseran pola komunikasi, di mana batasan formalitas dan kesantunan di ruang virtual semakin kabur. Fenomena ketidak sopanan terhadap guru, komentar tidak pantas di *platform* pembelajaran daring, hingga sikap menyepelekan materi dari guru karena merasa sudah tahu dari internet merupakan realitas baru. Itu mengindikasikan bahwa literasi digital di kalangan pelajar tidak berimbang dengan literasi adab sehingga menyebabkan kesenjangan moral di ruang kelas digital (Oktria, 2024).

Penghormatan terhadap ilmu dan guru selama berabad-abad tidak bisa diabaikan dalam tradisi pendidikan Islam. Tradisi *talaqqi* (perjumpaan fisik antara guru dan murid), sanad (rantai keilmuan), dan *suhbah* (persahabatan spiritual) sekarang dihadapkan pada logika algoritma yang egaliter namun dangkal. Di Madura khususnya yang secara sosiologis dikenal memiliki struktur sosial yang sangat menghormati guru atau ulama melalui falsafah *bhuppa' bhabhu'*, *ghuru*, *rato* (bapak-ibu, guru, raja) (Kosim, 2012), maka fenomena pergeseran ini sangat dirasakan secara nyata. Kultur kepatuhan mutlak (*ta'zim*) yang selama ini menjadi ciri khas santri atau pelajar, sekarang dihadapkan pada budaya pop digital. Berdasarkan pengamatan awal khususnya di perguruan tinggi di Madura mengarah pada indikasi adanya krisis adab. Misalnya, mahasiswa menghubungi dosen di luar jam kerja dengan bahasa kurang sopan, mematikan kamera (off camera) saat pembelajaran daring sembari melakukan aktivitas lain, hingga menyebarkan foto dosen untuk dijadikan bahan olok-olokan (meme) di grup WhatsApp dan tiktok. Hal itu mengindikasikan bahwa teknologi telah mereduksi sikap *ta'dzim* murid dengan menjadikan kehadiran guru hanya sebatas bahan untuk konten, bukan sebagai murabbi (pendidik jiwa).

Al-Quran yang memiliki karakteristik ajaran yang *Shalih li kulli zaman wa makan* tetap menjadi pilihan terbaik dalam menjawab dinamika problematik kehidupan manusia. Konsep al-Qur'an baik yang tersurat maupun yang tersirat mengandung petunjuk penting bagaimana menghadapi fenomena yang berkembang. Di sinilah pentingnya memitigasi fenomena di atas melalui perspektif teologis dan edukatif. Dalam Islam, ilmu bukan sekadar informasi melainkan cahaya yang mengharuskan kebersihan hati dan sikap *tawadhu'* untuk dapat menerimanya. Hilangnya penghormatan (*ta'dzim*) kepada ilmu dan ahli ilmu (*ahl al-ilm*) dikhawatirkan bisa menghilangkan barakah dari ilmu itu sendiri. Implikasinya adalah lahirnya

generasi cerdas secara intelektual namun gersang secara moral dan spiritual. Dengan demikian, revitalisasi etika dalam pendidikan bukan lagi sebagai imbauan moral, akan tetapi kebutuhan krusial untuk menyelamatkan peradaban ilmu di tengah arus informasi digital (Oktria, 2024).

Kajian ini penting dilakukan, karena walaupun kajian mengenai etika pendidikan Islam dan tantangan era digital telah banyak dilakukan, namun kajian terdahulu banyak berfokus pada efektivitas penggunaan e-learning, strategi pembelajaran jarak jauh, atau dampak psikologis media sosial terhadap remaja. Seperti penelitian Idrus tentang "Pengaruh Pembelajaran Learning Management System (LMS) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs As-Syafi'iyah 01 Jakarta" (Idrus, Faedurrohman, 2024). Selain itu, penelitian Pratika Besouw tentang *Strategi Pembelajaran Jarak Jauh/E-Learning* (Pratika Besouw, Vincenzo Emmanuel, Afrilia Linggar, 2024), dan penelitian lain yang relatif sama. Sementara kajian lain yang membahas terkait etika cenderung bersifat umum dan tidak spesifik terkait dengan al-Qur'an, seperti penelitian Aminatu Zahroh tentang *Aktualisasi Sikap Ta'dzim Santri Terhadap Ustadz dalam Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim* (Zahroh, 2024). Penelitian lain oleh Ilham Kholik tentang *Esensi Menghormati Guru : Kajian Literatur Komparatif Perspektif Guru Dan Murid Dalam Etika Pendidikan Islam* (Kholik, 2025).

Secara spesifik, beberapa studi terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang cukup krusial. Karya Idrus dan Pratika Besouw et al. cenderung pada eksplorasi aspek teknis terkait efektivitas sistem pembelajaran daring (LMS) dan strategi e-learning semata. Sementara, kajian yang dilakukan oleh Zahroh dan Kholik memang membahas etika pendidikan, namun cenderung masih bersifat normatif-umum atau terbatas pada teks klasik tanpa melakukan dialektika dengan realitas algoritma digital. Artinya, beberapa penelitian sebelumnya belum menyentuh secara spesifik pada kajian tentang adab berhadapan dengan tantangan era digital dengan pendekatan tafsir kontekstual yang aplikatif. Jadi, *novelty* penelitian ini terletak pada pendekatan tafsir kontekstual-aplikatif yang digunakan yang tidak berhenti pada pembacaan teologis, akan tetapi menarik nilai-nilai ta'dzim dalam al-Qur'an untuk merespons fenomena spesifik seperti pergeseran pola interaksi guru-murid di ruang virtual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan reaktualisasi nilai *ta'dzim*<sup>1</sup> terhadap ilmu dan ahli ilmu berbasis Al-Qur'an sebagai respon solutif degradasi moral di era digital. Kajian ini tidak hanya berhenti pada tataran teoretis tafsir, namun berupaya memformulasikan bagaimana konsep tersebut dimanifestasikan secara nyata, seperti dalam hubungan antara murid dan guru, terkait etika komunikasi teks, adab di majelis ilmu baik offline atau online, dls. Penelitian ini juga dibatasi pada kajian tentang nilai-nilai dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan bagaimana seharusnya seorang pencari ilmu menunjukkan sikap dan perilakunya dalam menuntut ilmu terutama di hadapan guru di tengah tantangan era disrupsi ini. Hal ini dmaksudkan agar integrasi teknologi dalam pendidikan tidak mematikan akar tradisi keilmuan Islam, tapi justru memperkuat karakter dan spiritual peserta didik.

## METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna teks al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir dan dikontekstualisasikan dengan realitas era disrupsi digital. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif dan penyajiannya dengan metode deskriptif-analitis.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell juga menekankan pentingnya mengumpulkan data audio-visual dan dokumen teks dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Dalam hal ini, data dikumpulkan dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat bahan-bahan yang relevan berdasarkan beberapa literatur terutama menginventarisasi ayat-ayat tentang pemuliaan ilmu dan ahli ilmu.

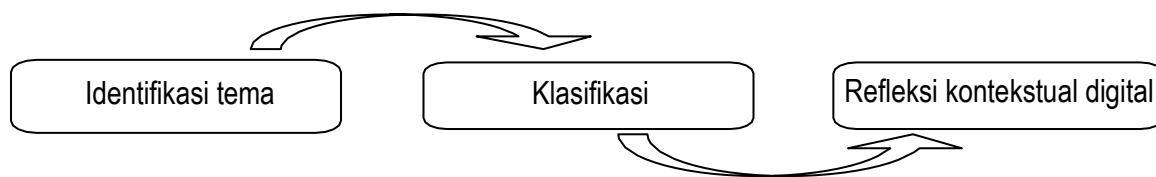
<sup>1</sup> Istilah *ta'dzim al-Ilm* bermakna penghormatan dan pengagungan yang ditunjukkan oleh murid terhadap ilmu termasuk para ahlinya (guru/ulama) dalam bentuk kepatuhan, ketundukan dan kesopanan yang tinggi agar ilmu yang diperoleh berkah dan bermanfaat.

Sumber data utama adalah al-Qur'an dengan mengambil beberapa ayat yang secara spesifik berkaitan dengan ilmu, ahli al-dzikr ('ulama'), dan adab menuntut ilmu. Selain itu juga menggunakan kitab-kitab tafsir mu'tabar seperti tafsir Ibn Katsir dan tafsir al-Misbah untuk memahami makna tekstual ayat. Gambaran lebih mudah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1:** Ringkasan Ayat-Ayat

No.	Surah/Ayat	Tema	Sumber
1	Al-Mujadalah: 11	<i>Tafassuh</i> dalam majlis dan Tingkatan derajat ahli ilmu	Tafsir Ibn Katsir; Tafsir Al-Misbah
2	An-Nahl: 43	Otoritas <i>Ahl al-Dzikr</i> , validasi pengetahuan, dan larangan berbicara tanpa ilmu	Tafsir Ibn Katsir; Tafsir Al-Misbah
3	Az-Zumar: 9	Perbedaan antara orang berilmu ( <i>Ulul Albab</i> ) dan yang tidak, serta orientasi spiritual ilmu	Tafsir Ibn Katsir; Tafsir Al-Misbah
4	Al-Kahfi: 60-82	<i>Ibrah</i> adab murid-guru dalam kisah Nabi Musa dan Khidr (Meminta Ijin, kesabaran epistemologis, dan berpresangka baik terhadap guru)	Tafsir Ibn Katsir; Tafsir Al-Misbah

Sumber data pendukung yang digunakan berupa buku dan jurnal ilmiah yang memuat tema-tema terkait seperti pendidikan karakter dalam Islam, problem etika di era digital, dls. Kemudian, prosedur tematik penelitian ini bisa digambarkan melalui alur berikut:



**Gambar 1.** Skema Prosedur Teknik Penelitian

Berdasarkan alur di atas, maka pada tahap awal adalah melakukan penelusuran kata kunci dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu, ahli ilmu, dan adab pencari ilmu. Tahap berikutnya, ayat-ayat yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasi berdasarkan sub-tema dan diikuti dengan penafsiran dan penjelasan tentang asbabun nuzul untuk memahami makna orisinal teks. Tahap ketiga adalah refleksi kontekstual digital yang di dalamnya menganalisis makna normatif ayat yang dikaitkan dengan realitas disrupsi digital. Proses analisis dilakukan dengan tiga tahap berdasarkan pendapat Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono, yaitu: reduksi data yaitu hanya mengambil data yang benar-benar terkait dengan fokus kajian, penyajian data dengan menyajikan data-data yang telah diseleksi dari sumber primer dan sekunder, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis*. Dalam hal ini, analisis data juga diperkuat dengan tafsir tematik untuk memastikan pemahaman ayat tidak keluar dari konteks aslinya sebelum ditarik ke konteks sekarang.

## HASIL DAN DISKUSI

### Konsep Qur'ani Tentang Ilmu dan Ahli Ilmu

Pendidikan Islam secara esensial bertujuan untuk melahirkan pribadi muslim yang sejati dan mampu melaksanakan kewajiban sebagai hamba dan sebagai khalifah yang baik di hadapan Allah swt. Eksistensinya tidak dibangun menurut paradigma pragmatisme semata, akan tetapi berdasar kuat pada wahyu sebagai referensi utamanya yang menempatkan ilmu sebagai bagian penting dalam mewujudkan hubungan ideal antara hamba dengan Tuhannya. Itulah mengapa Rasulullah bersabda "keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di antara bintang-bintang". Pemuliaan terhadap

ilmu dan ulama' sebagai ahli ilmu dalam Islam bukan sekadar aturan kesopanan feodal sebagaimana sering disalah pahami, akan tetapi merupakan manifestasi dari ketakwaan kepada Tuhan.

### 1. Korelasi Dialektis Iman dan Ilmu

Landasan konseptual penghormatan terhadap ilmu dalam al-Qur'an bisa dilihat pada beberapa ayat kunci. Salah satunya adalah ayat yang sering dikutip dalam konteks pendidikan, pemaknaannya seringkali hanya fokus pada janji kenaikan derajat. Padahal jika dimaknai secara lebih luas tampak adanya hubungan erat antara Iman dan Ilmu dan ayat ini juga mengandung implikasi sosiologis dan adab yang mendalam. Allah berfirman:

إِنَّمَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسْخُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَقْسِحَ اللَّهُ أَكْثُرُهُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرْزَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Q.S. Al-Mujadalah: 11). (RI, 2019).

Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan majelis Nabi Muhammad SAW di hari Jumat yang saat itu tempat dalam keadaan penuh. Kemudian datang beberapa sahabat dari kalangan Ahli Badar dan mereka berdiri menunggu tempat, namun sahabat-sahabat lain yang lebih dulu duduk tidak mau bergeser. Melihat hal itu, Rasulullah SAW memerintahkan beberapa orang untuk berdiri (pindah) dengan berkata: "Berdirilah wahai Fulan, berdirilah wahai Fulan." Tindakan Rasulullah tersebut melahirkan perasaan kurang nyaman bagi yang disuruh berdiri lalu turunlah ayat di atas sebagai penegasan adab dan janji Allah. Berkaitan dengan *tafassahu* (berlapang-lapang), Ibnu Katsir menegaskan kaidah *Al-Jaza'u min Jinsil 'Amal* (Balasan itu sesuai dengan jenis perbuatannya), artinya barangsiapa yang melapangkan tempat bagi saudaranya, maka Allah akan melapangkan dadanya, rezekinya, dan kuburnya. Yang terpenting sikap berlapang-lapang secara fisik juga berkaitan erat dengan kelapangan hati. Selain itu Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang beriman dan berilmu di atas orang yang hanya beriman (namun tidak berilmu). Derajat yang dimaksud berupa kemuliaan di dunia (dihormati manusia) dan di akhirat (kedudukan tinggi di surga) (Katsir, 1999).

Menurut M. Quraish Shihab, kata *majalis* tidak hanya terkait dengan majelis ilmu tetapi mencakup semua jenis pertemuan yang mengandung kebaikan. *Fafsahu* (berlapang-lapang) merupakan perintah ke arah manifestasi etika sosial yang tinggi. Secara substansial, memberi tempat kepada orang lain tidak akan menyempitkan tempat duduk tapi justru mendatangkan kelapangan dari Allah. Sedangkan *fansyuzu* (bangkit) bukan sekadar berdiri dari duduk, tetapi bangkit untuk melaksanakan kebaikan seperti mencari ilmu, shalat, jihad, ds. Kalimat *Alladzina Aamanu Minkum Walladziina Utul 'Ilma Darajaat*, penafsirannya bahwa iman merupakan pondasi sehingga orang yang berilmu tapi tidak beriman maka ilmunya tanpa kontrol. Sebaliknya, ilmu merupakan pendongkrak derajat sehingga orang beriman tapi tidak berilmu berada dalam kondisi statis. Derajat dalam konteks ayat di atas sangat tergantung pada iman dan ilmu sekaligus karena redaksi ayatnya tidak memisahkan keduanya. Artinya ilmu dan iman adalah satu kesatuan mutlak untuk mewujudkan ketingggian peradaban manusia (Shihab, 2002).

### 2. Ahli Ilmu Sebagai Kunci Pengetahuan

Ahli ilmu adalah orang yang memiliki kedalaman ilmu atau yang populer disebut ulama'. Tentu jika kembali pada ayat sebelumnya, ahli ilmu bukan sekedar berkualitas secara ilmu tapi juga memiliki kualitas dalam iman. Ia hakikatnya sebagai sumber pencerahan bagi gelapnya kebodohan sehingga agama memerintahkan untuk menemukan jawaban masalah kehidupan dari ahli ilmu. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الْدِّيْنَ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahu kepadamu; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (Ahla al-Dzikri) jika kamu tidak mengetahui." (Q.S. An-Nahl: 43). (RI, 2019).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai bantahan terhadap kaum musyrikin Mekkah yang menolak kenabian Rasulullah saw. karena beliau hanyalah manusia biasa sementara mereka memahami bahwa rasul itu seharusnya adalah malaikat. Beliau menukil riwayat Ibnu Abbas, Mujahid, dan al-A'masy bahwa *ahl al-dhikr* dalam ayat di atas adalah ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) (Katsir, 1999). Dalam hal ini orang-orang musyrik diperintahkan bertanya kepada ahli kitab untuk menemukan jawaban apakah nabi-nabi terdahulu dari kalangan manusia atau malaikat. Berdasarkan asbabun nuzul tersebut, berlaku kaidah *Al-lbratu bi 'Umumil Lafzhi La bi Khushusis Sabab* (makna ayat berdasar pada keumuman lafadz bukan kekhususan sebab). Artinya sebagaimana penafsiran M. Quraish Shihab bahwa makna *ahl al-dhikr* tidak hanya tertentu pada ilmu agama, tapi ahli-ahli lainnya seperti dokter dalam bidang kesehatan dan arsitek/insinyur dalam bidang konstruksi. Menurutnya, ayat ini menekankan pada prinsip profesionalisme dan spesialisasi dalam keilmuan (Shihab, 2002). Itu penting untuk memastikan validitas dan kebenaran informasi/pengetahuan yang disampaikan karena Islam tidak membenarkan berbicara tanpa ilmu sehingga kebenaran harus dilacak dari pemilik otoritasnya (authority) (RI., 2010).

### 3. Keutamaan Ahli Ilmu Atas Jahil

Di ayat yang lain ditegaskan tentang perbedaan signifikan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu. Perbedaan yang menggambarkan siapa hamba yang benar-benar mampu menggunakan akalnya dalam mewujudkan penghambaan kepada Allah swt. Allah berfirman:

مَنْ هُوَ فِيْثُ ءَايَةَ الْيَلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْدُرُ الْأَءَاخِرَةَ وَبِرْجُوْ رَحْمَةَ رَبِّهِ، قُلْ هُنَّ يَسْتَوْى الْأَذْيَنَ يَعْلَمُونَ وَالْأَذْيَنَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhan? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ulul albab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran". (Q.S. Az-Zumar: 9).(RI, 2019).

Pertanyaan "apakah" pada ayat di atas merupakan bentuk *istifham inkari* yang sebenarnya menegaskan ketidaksamaan mutlak antara orang berilmu dan orang bodoh. Dalam tafsir Ibn Katsir, ayat ini turun berkaitan dengan orang yang beribadah di waktu malam, sujud, berdiri karena takut akan akhirat dan mengharap rahmat Allah swt (Katsir, 1999). Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan kesalehan satu kesatuan yang tidak terpisah. Artinya bahwa orang yang berilmu dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan kualitas spiritual dan rasa takut (khasyah) kepada Allah (RI., 2010). M. Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa kata *ya'lamun* (mengetahui) pada ayat itu tidak memakai objek yang berarti mengetahui tentang bidang ilmu apa saja. Akan tetapi penyebutan *Ulul Albab* yang dimaknai sebagai intelektual sejati yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi memiliki kejernihan akal yang mampu melampaui batas luar fenomena alam menuju sang pencipta. Oleh karena itu, menurutnya indikator ilmu yang bermanfaat adalah yang mampu mengantarkan ahlinya pada rasa takut dan harap kepada Allah (Shihab, 2002).

### 4. Adab Murid-Guru: Menilik Kisah Musa dan Khidr

Dalam al-Qur'an juga ditegaskan tentang konsep akhlak yang harus ditunjukkan oleh murid terhadap ahli ilmu. Hal itu digambarkan al-Qur'an melalui kisah pertemuan antara nabi Musa dan nabi Khidr dalam Surah al-Kahf ayat 60-82. Kebersamaan nabi Musa dan nabi Khidr yang diwarnai kebingungan atas kejadian-demi kejadian yang tampak dan tidak mampu dijajaki oleh keterbatasan nalar logika nabi Musa mementahkan arogansi intelektual dan mengajarkan tentang ketundukan epistemologis (Hajati, 2022).

Beberapa contoh ayat yang berkaitan dengan konteks hubungan murid dan guru dalam perjalanan nabi Musa dan nabi Khidr adalah:

#### a. Hamba dengan kelebihan ilmu (al-Kahfi: 65):

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا أَتَيْلَهُ رَحْمَةً مِنْ عَنْدِنَا وَعَلَمَنَاهُ مِنْ لَدُنْنَا عَلْمًا

"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami" (RI, 2019).

- b. Meminta ijin kepada guru (al-Kahfi: 66):

**رُشِدًا غَلِقْتَ مِمَّا تَعْلَمْنَ أَنْ عَلَى أَتْبِعُكَ هَلْ مُؤْسِي لَهُ قَالَ**

"Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (RI, 2019).

- c. Pentingnya membangun komitmen (al-Kahfi: 69):

**قَالَ سَتَجْذُنَى إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَغْصَى لَكَ أَمْرًا**

"Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapatkan aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun" (RI, 2019).

- d. Bersikap sabar (al-Kahfi: 70):

**قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا**

"Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkan kapananya kepadamu". (RI, 2019).

### Reaktualisasi Konsep *Ta'dzimul Ilmi wa Ahli* dan Rekonstruksi Adab

Terkait jika ditarik ke konteks era digital, *majalis* tidak lagi terbatas pada ruang fisik akan tetapi telah berkembang menjadi ruang-ruang virtual seperti *Zoom meeting*, *Google Meet*, *WhatsApp grup* dan kolom komentar di media sosial. Mewujudkan konsep *tafassuh* di era disruptif menuntut kelapangan hati dan kelapangan intelektual. Karena seringkali di ruang digital terjadi *echo chamber*<sup>2</sup> sehingga perintah untuk berlapang-lapang penting agar terjadi keluasan hati untuk menahan diri dari monopoli percakapan, menyiapkan ruang bagi perspektif otoritatif, dan memprioritaskan mereka yang lebih memiliki keahlian untuk berpendapat. Tidak kalah pentingnya juga menjaga etika di hadapan guru di ruang *zoom/google meet*. Fenomena mematikan kamera (*Off-Cam*) saat guru menjelaskan materi termasuk wujud berpaling (*i'radh*) modern. Selain itu, melakukan aktivitas lain seperti makan dan tiduran saat pembelajaran virtual berlangsung menunjukkan tidak adanya penghormatan terhadap ilmu dan guru yang menyampaikan.

*Ta'dzim* terhadap guru termasuk di ruang virtual merupakan manifestasi dan reaktualisasi konsep peninggian derajat ahli ilmu. Menurut para mufassir (derajat tinggi/kemuliaan) itu tidak hanya diberikan di akhirat tetapi juga berupa otoritas dan wibawa di dunia. Era digital di mana pendapat profesor sekalipun bisa didebat secara kasar oleh akun anonim di media sosial, maka Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 di atas bisa menjadi acuan etis bahwa otoritas ilmu harus tetap dihormati. Ketika wibawa ahli ilmu dijatuhkan di era digital ini atas nama kebebasan berpendapat, maka sebenarnya telah melawan ketetapan ilahi (Asy'ari, n.d.). Islam memang egaliter dalam hal kemanusiaan, namun tetap mengakui adanya stratifikasi sosial-spiritual dengan level berbeda menyangkut otoritas keilmuan.

Imam Al-Ghazali dalam kitab monumentalnya *Ihya' 'Ulumiddin* menempatkan adab/akhlak di atas ilmu. Baginya ilmu adalah cahaya yang bisa masuk jika wadahnya (hati) sudah bersih. Artinya Ilmu itu tidak akan didapat oleh seseorang yang di dalam hatinya terdapat sifat-sifat kebinatangan (Al-Ghazali, 2015). Sifat ini di era digital bisa berwujud kesombongan atas pengetahuan yang dangkal, agresivitas di kolom komentar, dan ambisi untuk viral (*sum'ah*). Jika sikap semacam itu ada pada seseorang maka secara otomatis terhalang untuk mencapai pengetahuan hakiki (*ma'rifat*). Hal itu terjadi karena instrumen epistemologis utamanya (*qalbu*) sedang tercemari oleh kotoran sehingga tidak reseptif terhadap cahaya ilahi. Dalam paradigma tasawuf, *adab* dan *integritas* bukan tujuan akhir dari pencapaian ilmu melainkan hanya prasyarat metodologis untuk memperoleh pengetahuan yang valid(Afwan Alhabib Nasution, Audia

Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, 2025). Penting melakukan *tazkiyatun nafs* untuk menyucikan hati karena tanpa itu maka pengetahuan melalui akses internet yang cepat tidak akan melahirkan ilmuwan, tapi hanya orang yang tahu banyak hal tapi tidak bijak (Al-Attas, 1993). Disrupsi digital telah membalik logika hubungan guru dan murid yang mana murid merasa setara dengan guru karena memiliki akses informasi yang sama sehingga melahirkan skeptisme yang tidak sehat. Padahal menurut Al-Ghazali, murid di hadapan guru harus menunjukkan kepercayaan dan kepasrahan total. Analoginya seperti mayat di hadapan orang yang memandikannya, atau tanah lembut yang siap menerima hujan.

Seseorang yang berani mengomentari, membantah dan mendebat gurunya lewat komentar anonim menandakan hilangnya empati dan matinya *moral feeling*. Ia merupakan salah satu dari tiga aspek penting pembentukan karakter menurut Thomas Lickona. Aspek lainnya adalah *moral knowing* (pengetahuan moral) yaitu kesadaran kognitif tentang nilai baik dan buruk. Dan *moral action* (tindakan moral) yaitu keinginan dan kebiasaan untuk melakukan sesuatu yang bermoral (Lickona, 2013). Masalah utama di era disrupti adalah terputusnya hubungan antara *moral knowing* dan *moral action* serta matinya *moral feeling* (Suroso, 2023). Mayoritas mengetahui bahwa menghina dan berkomentar kasar itu salah, namun kenyataannya terjadi krisis penghormatan, penghargaan dan empati yang tampak dalam interaksi harian di platform digital. Dalam dunia pendidikan, hasil studi melaporkan adanya pola-pola komunikasi siswa/mahasiswa yang meresahkan. Misal, guru atau dosen menerima pesan tanpa salam pembuka, menggunakan bahasa pergaulan, atau bersifat instruktif yang hal itu mengindikasikan hilangnya rasa hormat dan *sense of hierarchy* (Reynaldi, Das'ad Latief, 2024).

Reaktualisasi ayat berkaitan dengan ﴿فَسُلُّوا أَهْنَ الْذِكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ (posisi ahli ilmu sebagai kunci pengetahuan) menjadi hal krusial. Karena peran *ahlu al-dzikri* di era digital mulai berada di *second position* sesudah mesin perambah (*search engine*) dan AI. Fenomena bertanya tentang ilmu bergeser dari interaksi dialogis ke interaksi mekanistik berbasis kata kunci (Turkle, 2015). Seharusnya setiap pencari ilmu dituntut melakukan verifikasi ganda, bertanya di internet hanyalah sebatas pencarian informasi namun validasi kebenaran harus tetap dikembalikan kepada ulama' (*ahla al-dzikri*) sebagai *expert*. Mengandalkan Google atau AI semata tanpa bimbingan guru adalah pengabaian terhadap perintah *Fas'alu Ahla al-Dzikri* karena mesin tidak memiliki kesadaran spiritual (*Zikr*) yang menjadi syarat otoritas dalam ayat tersebut (Nasr, 1993). Ilmu bukan sekadar transfer informasi melainkan juga transfer nilai untuk memperbaiki kondisi spiritual dan untuk meraih barakah. Itulah mengapa pendidikan Islam tradisional sangat menekankan aspek *human-to-human transmission*.

Teknologi secara fundamental mampu mengubah cara murid belajar sekaligus memberi kemudahan mengakses informasi atau pengetahuan. Beragam aplikasi di ponsel pintar, jaringan Internet, media sosial dan media daring dalam dunia digital membuat siswa khususnya memiliki akses tanpa batas ke semua sumber pembelajaran. Hal ini memberikan peluang untuk melakukan belajar mandiri, fleksibel dan terpersonalisasi (Setiawan et al., 2025). Terbukti generasi milenial dan Gen Z sering berguru pada konten-konten pendek seperti tiktok yang tentu tidak memiliki silsilah keilmuan yang jelas (M. Hasibuan et al., 2025). Fenomena ini cenderung memutus mata rantai keilmuan. Selain itu, para pencari ilmu yang belajar hanya melalui internet (tanpa guru) cenderung kehilangan orientasi keberkahan (Rabi'ah, 2021). Ketika peran serta guru dihilangkan, pengetahuan mungkin didapat namun fungsinya sebagai transformasi adab sering mengalami kegagalan (Febiana Wahdatunnisa et al., 2025). Apalagi di era big data, banyak yang terjebak pada penyamaan antara informasi dan ilmu. Bahkan seseorang yang mampu mengakses jutaan jurnal lewat internet namun tidak memiliki integritas moral dan spiritual menurut surah al-Zumar ayat 9 belum tentu layak disebut ahli ilmu. Penghormatan tidak layak diberikan kepada sembarang orang yang hanya pandai berbicara atau hanya memiliki jutaan follower, melainkan kepada mereka yang ilmunya mampu melahirkan *khasyah* (rasa takut) dan ketakutan kepada Allah swt (Haerudin, Helmawati, 2025). Reaktualisasi konsep ini penting untuk menjadi filter bagi masyarakat era digital dalam memilih panutan yang benar.

Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa untuk melahirkan generasi berilmu dan beradab maka penting menciptakan lingkungan sosial yang baik dan mewujudkan keteladanan (*qudwah*) (Ulwan, 2013). Di era digital, figur otoritas memang bukan lagi hanya orang tua atau guru di kelas, tapi juga *influencer*, *gamers*, dan selebritas internet. Sementara itu, anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Jika figur-figur yang menjadi *qudwah* digital tidak menunjukkan *ta'zim al-ilm*,

maka anak-anak akan menirunya. Oleh karena itu, Abdullah Nasih Ulwan yang dikutip Faisal menekankan terhadap tanggung jawab pendidik untuk menjadi *role model* yang kuat untuk mengimbangi dan bahkan menyaingi pengaruh eksternal tersebut (Faisal, 2025).

Dalam hal ini, penting juga mereaktualisasikan pelajaran dari kisah nabi Musa dan nabi Hidr sebagai *ibrah* dan *qudwah*. Dari kisah ini terdapat beberapa poin krusial yang relevan dengan era disruptif digital. Pertama, kesabaran epistemologis yang harus dipenuhi oleh nabi Musa. Dalam al-Kahfi ayat 70 Khidr mensyaratkan untuk tidak bertanya tentang sesuatu apapun sampai ia sendiri menerangkannya kepada Musa. Hal itu mengajarkan untuk tidak terburu-buru menjastifikasi dan perlunya waktu serta kesabaran untuk menyimak dan memperhatikan sampai tuntas agar mendapat pemahaman yang utuh. Di era gempuran media sosial, itu sulit dipenuhi karena netizen cenderung reaktif dan mudah berkomentar hanya berdasarkan potongan informasi. Kedua, Musa mengajarkan adab dan ketawadhu'an dengan meminta izin. Dalam al-Kahfi ayat 66, Nabi Musa meminta izin kepada Nabi Hidr untuk mengikutinya agar bisa menimba ilmu yang tidak ia ketahui. Ini adalah wujud negosiasi seorang murid yang penuh santun (Hajati, 2022). Berbeda dengan kebiasaan murid sekarang yang merasa membayar biaya pendidikan sehingga merasa bebas berbuat terhadap dosen/guru kapan saja seperti mengirim pesan di luar waktu yang wajar (Haeli et al., 2024). Ketiga, pengakuan tentang keterbatasan logika berupa berulang kali Nabi Musa memprotes tindakan Khidr karena menilainya berdasarkan pemahaman lahiriah yang dimiliki. Dia tidak mampu menjangkau ilmu hikmah di balik itu yang belum ia kuasai. Hal itu mengajarkan bahwa murid harus selalu prasangka baik kepada guru, karena perspektif guru seringkali menjangkau hal yang belum terlihat oleh murid.

Sebagai upaya merealisasikan secara lebih aplikatif format reaktualisasi yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penting sekali untuk memformulasi beberapa upaya sebagai panduan etis di ruang digital, yaitu:

### 1. Kontekstualisasi *Suhbah*

*Suhbah* dipahami sebagai pergaulan atau pendampingan spiritual yang erat terutama antara murid dan guru untuk membentuk akhlak, membersihkan jiwa dan meningkatkan kualitas spiritual dalam tradisi tasawuf. Selama ini, ia menjadi jantung pendidikan islam terutama pesantren. Namun saat ini perlu diredefinisi dengan tanpa menghilangkan esensinya (Islam, 2023). Di era digital, *suhbah* bisa juga dilakukan dalam pembelajaran dengan pendekatan *blended learning*. Dalam praktiknya, pertemuan tatap muka secara fisik fokus pembangunan karakter dan internalisasi nilai adab, proses *tazkiyah*, dan validasi sanad (Mudin, 2015), sementara pengembangan ranah kognitif bisa dilakukan secara daring. Dalam hal ini, kehadiran guru adalah sesuatu yang mutlak untuk melakukan proses bimbingan dan keteladanan bukan hanya sebagai fasilitator. Selain itu, interaksi personal melalui pesan langsung atau panggilan video call dalam rangka bimbingan spiritual juga merupakan bentuk suhbah era modern.

### 2. Digitalisasi Sanad keilmuan

Lembaga pendidikan dan ulama tidak bisa bersikap anti-teknologi dan harus beradaptasi dengan kemajuan yang terjadi. Mereka perlu melakukan upaya digitalisasi sanad. Transparansi profil keilmuan, silsilah guru, dan afiliasi intelektual harus ditampilkan di *platform* digital. Ini sebagai upaya membantu pencari ilmu melacak tentang ulama' yang benar-benar *ahlu al-Dzikri* dan dapat dijadikan sumber ilmu (Febiana Wahdatunnisa et al., 2025).

### 3. Implementasi *Qaulan Karima* dan *Qaulan Sadida*

*Qaulan Karima* terdapat dalam surah al-*Isra'* ayat 23, sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ شَهِرْ هُمَا وَلَا أَفِ لَهُمَا تَقْلِ فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا أَكْبَرَ عِنْدَكَ يَبْتَغُنَ إِمَّا إِحْسَنًا وَإِلْوَلَيْنَ إِيَاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا أَلَا رَبُّكُمْ وَقَضَى  
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا

Dalam konteks komunikasi digital seperti WhatsApp, *qaulan karima* diterjemahkan menjadi sapaan sopan menggunakan kata-kata yang lembut, permohonan maaf sebelum bertanya, seperti: "Maaf mengganggu waktu Bapak", dan "terima kasih". Selain itu, tidak mendebat guru di forum terbuka yang sekiranya bisa menjatuhkan martabat guru. Artinya jika terjadi perbedaan pandangan maka disampaikan lewat jalur pribadi dengan mengedepankan adab yang tinggi (Muawanah, 2021).

*Qaulan Sadida* (perkataan yang benar/tepat) dalam surah al-Ahzab ayat 70, Allah berfirman:

سَيِّدًا فَوْلَا وَقُولُوا اللَّهُ أَتَقْرَأُ إِيمَانَ الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Ayat Ini menjadi dasar bagi prinsip validitas dan akurasi. *Qaulan Sadida* berarti berbicara berdasarkan data bukan asumsi dan tidak menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya. Jadi, sebelum share sesuatu atau berkomentar, seorang murid wajib melakukan kroscek. Dalam konteks akademik, ini berarti menyampaikan argumen dengan landasan ilmiah (N. Hasibuan, 2025).

#### 4. Integrasi literasi digital dan nilai spiritual

Lembaga pendidikan Islam perlu melakukan penguatan tentang adab dalam literasi digital. Ia tidak boleh berhenti hanya pada cara menggunakan aplikasi, tetapi harus menyentuh aspek etis-spiritual (Munawarsyah et al., 2024). Hal ini harus diajarkan sejak dini dengan menanamkan kesadaran bahwa Allah maha mengawasi setiap apa yang manusia perbuat termasuk dalam bentuk ketikan jari. Artinya, komentar di media sosial seperti *facebook* sama dengan ucapan lisan yang juga dicatat oleh malaikat. Kesadaran semacam ini menjadi benteng terakhir ketika tidak ada sistem pengawasan manusia (guru/orang tua).

Gambaran secara ringkas tentang sintesis tematik reaktualisasi nilai *ta'dzim al-ilim wa ahlih* era digital dalam al-Qur'an dapat diperhatikan pada tabel berikut:

**Tabel 2:** Sintesis Tematik Nilai *Ta'dzim* dalam al-Qur'an

Surah/Ayat	Fokus Kajian	Nilai Dasar	Praktik Tradisional	Tantangan Era Digital	Upaya Reaktualisasi
Al-Mujadalah: 11	Etika Majelis	<i>Tafassuh</i> dalam majlis dan stratifikasi derajat ilmu	Memberikan keluasan tempat duduk kepada yang lebih tua/alim dan menjaga sopan santun dalam majelis.	<i>Echo Chamber</i> di ruang digital, dan off-cam serta <i>multitasking</i> (makan/tidur) saat pertemuan virtual ( <i>zoom meeeting</i> ).	Merealisasi <i>Suhbah</i> , memberi ruang bagi pendapat/pandangan otoritatif ('guru/ulama'), menjaga kehadiran penuh termasuk dalam majelis virtual.
An-Nahl: 43	Otoritas Keilmuan	Keutamaan <i>Ahl al-Dzikr</i> (kepakaran dalam ilmu dan spiritual)	Bertanya langsung kepada Ulama/Kyai, dan perjumpaan fisik ( <i>Talaqqi</i> ).	Menganggap Google dan AI setara dengan guru/ulama', dan lebih memilih belajar dari <i>internet</i> .	Menempatkan internet hanya sebagai penyedia informasi, kebenaran pengetahuan tetap melalui validasi <i>human expert</i> ('Ulama'), menjaga sambungan sanat termasuk melalui upaya "digitalisasi sanad".
Az-Zumar: 9	Distingsi antara yang berilmu dan tidak	Pribadi <i>ulul albab</i> dan <i>khasyah</i> (Rasa takut kepada Allah)	Ilmu berimplikasi pada lahirnya ketundukan hati dan kematangan spiritual (iman).	Kaya informasi namun tanpa nilai; generasi intelek tapi gersang spiritual; arogansi di medsos.	Mengutamakan ilmu yang dapat menumbuhkan <i>moral feeling</i> dan <i>moral action</i> , bukan sekadar akumulasi data/informasi, integrasi literasi digital dan kesadaran spiritual.
Al-Kahfi: 60-82	Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr	<i>Shabr</i> (Kesabaran Epistemologis) dan <i>husnuzhan</i> (berprasangka baik)	Kepatuhan dan ketundukan mutlak pada arahan guru; Selalu meminta izin guru dan menunda bertanya	Mendebat guru, berkomentar reaktif dan instan, memviralkan guru, hilangnya budaya meminta izin pada guru.	Menerapkan prinsip <i>Qaulan Karima</i> dan <i>Qaulan sadida</i> , menahan diri dari berkomentar sebelum memahami konteks secara utuh, mengedepankan prasangka baik atas semua tindakan guru.

sampai diizinkan.	termasuk ilmu dari guru yang belum dapat dicerna dan dipahami.
----------------------	--

Reaktualisasi nilai *ta'dzim* di atas akan menampilkan model implementasi yang teruji ketika direlevansikan dengan model IPO (*input, process, output*) Joseph E. McGrath (Zhaojun Chen, Yanhai Bao, 2022). Pendekatan melalui mekanisme IPO ini bersifat sistemik yang bergerak dari landasan teologis ke aksi etis. *Input* dapat dibaca melalui penanaman kesadaran bahwa ruang digital bukan ruang yang bebas nilai. Berdasarkan surah Al-Mujadalah ayat 11, maka input utama adab adalah integrasi antara ilmu dan iman sebagai pijakan teologis dan kesadaran otoritas. Ini berwujud kesadaran bahwa aktivitas daring sekalipun juga diawasi oleh Allah dan dicatat oleh malaikat sehingga semua sikap dan perilaku dapat dikontrol dengan baik. Tahap ini juga mencakup pengakuan tentang hirarki otoritas yang dimiliki *Ahl al-Dzikr* yang mana pencari ilmu harus membedakan antara informasi dari *search engine* dengan ilmu yang disampaikan ulama yang memiliki kedekatan dengan Allah dan sanad keilmuan yang jelas.

Proses tergambar melalui dua perwujudan yang bersifat internal dan eksternal. Secara internal, setiap peserta didik harus menunjukkan *tafassuh* (kelapangan hati) sehingga bisa menunjukkan kesabaran epistemologis sebagaimana dicontohkan Nabi Musa, dan tidak reaktif serta bersikap inklusif terhadap pendapat yang berbeda termasuk saat kontra pendapat dengan guru. Ini juga berkaitan dengan menurunkan ego intelektual dan menghindari prasangka buruk terhadap guru, baik perilaku maupun perkataannya. Secara eksternal merupakan perilaku digital berupa *tabayyun* atas informasi berdasarkan prinsip *Qaulan Sadida* (berkata benar berbasis data). Prinsip *Qaulan Karima* (berbahasa yang santun) juga ditunjukkan dalam komunikasi lisan maupun tulisan dengan guru, seperti menyampaikan salam dan permohonan maaf sebelum bertanya dan berpendapat. Dalam hal ini juga mencakup kedisiplinan di ruang virtual seperti *on cam* saat *zoom meeting*.

*Output* sebagai tujuan akhir dari model ini bukan sekadar sopan dan tawadhu' di permukaan, tapi berwujud karakter *Ulul Albab*, yaitu pribadi yang memiliki ketinggian intelektualitas namun tetap memiliki ketundukan hati dan kedalaman spiritual. Dengan begitu implementasi model *digital ta'dzim* dapat menghasilkan barokah ilmu yang tidak akan pernah bisa difasilitasi oleh algoritma, disamping terpeliharanya sanad keilmuan yang jelas di tengah arus disruptif informasi.

## KESIMPULAN

Konsep *ta'dzim* (penghormatan) dalam Al-Qur'an tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai jawaban atas semua problem kemodernan terutama krisis moral di era digital saat ini. Oleh karena itu temuan penelitian ini menegaskan bahwa beberapa ayat yang secara spesifik menyinggung tentang adab penuntut ilmu tidak hanya menekankan pada perwujudan adab dalam pertemuan nyata tetapi bisa dikontekstualisasikan menjadi adab virtual. Di era digital, *ta'dzim* menjadi upaya krusial menjaga wibawa otoritas keilmuan dengan tidak menyamakan peran guru (*ahl al-dzikr*) dengan kedudukan internet dan AI. Karena, mengabaikan hal itu, menjadi indikasi nyata matinya kepakaran, terputusnya sanad keilmuan, hilangnya keberkahan dan merupakan wujud pengingkaran terhadap perintah *Fas'alu Ahla al-Dzikri*.

Pendidikan di era digital harus mampu mewujudkan kompetensi teknis dan nilai spiritual sekaligus. Selain itu, ilmu dalam Islam menuntut adanya keberkahan dan transformasi spiritual yang tidak dapat difasilitasi oleh teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada lahirnya kesadaran bahwa pemanfaatan teknologi tetap penting namun validasi kebenaran harus tetap dikembalikan kepada ulama' sebagai pemegang otoritas keilmuan. Kisah kebersamaan nabi Musa dan Khidir mengajarkan bahwa penguasaan ilmu harus disertai kesabaran, kerendahan hati, dan *muraqabah* sehingga lahir generasi cerdas secara intelektual sekaligus berkualitas secara moral.

Penelitian ini hanya sebagai upaya menemukan cara terbaik menghadapi tantangan global era digital khususnya di dunia pendidikan. Tentu terdapat berbagai kekurangan di dalamnya dan belum sepenuhnya bisa menjawab kompleksitas tantangan yang ada. Jadi, penting untuk ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lain, misal dengan melakukan survei atau observasi langsung pada peserta didik untuk mengukur sikap *ta'dzim* terhadap guru yang ditunjukkan dalam pembelajaran daring. Kajian

komparatif juga dapat dilakukan untuk mengetahui perbedaan adab dan penghormatan kepada guru pada generasi millennial, gen Z dan gen Alpha mengingat adanya pola interaksi digital yang berbeda di tiap-tiap generasi tersebut. Selain itu, kajian ini juga membuka ruang bagi pengembangan kurikulum adab digital Islami berbasis Al-Qur'an.

## REKOMENDASI

Lembaga pendidikan dan guru harus menjadi teladan sikap *ta'dzim* dengan cara menyapa dengan santun, tidak berbicara kasar termasuk dalam memberi nasehat, serta menanamkan sikap rendah hati sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Orang tua dan pendidik harus membangun sinergi dalam mengawasi aktivitas digital siswa. Pendampingan berkala dapat dilakukan untuk membantu siswa memahami perbedaan antara informasi dan ilmu. Selain itu, perlu disusun modul digital berbasis nilai *ta'dzim al-'ilm* bagi guru Pendidikan Agama Islam. Lembaga pendidikan tinggi Islam juga sebaiknya menyusun kebijakan etika ilmiah digital berbasis Qur'ani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afwan Alhabib Nasution, Audia Zahara, Nuraini Ginting, Muhammad Luthfi, R. P. A. (2025). Relevansi Nilai Al-Adab Fawq Al-Ilm Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Era Digital. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(1), 25–38. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i1.3965>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Ihya' 'Ulumiddin* (Terj.). Republika.
- Asy'ari, H. (n.d.). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Maktabah Turats Islamy.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Editio). Sage Publications.
- Faisal, N. F. (2025). Kaedah pendidikan terhadap anak-anak menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan. *AL-MAKRIFAH Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture*, 3(1), 82–96. <https://doi.org/10.37134/almakrifah.vol3.1.7.2025>
- Febiana Wahdatunnisa, Nandi Rustandi, Ai Siti Nurmiati, M. S. N. (2025). Penerapan Pendekatan Heutagogi Dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Santri di Lingkungan Pesantren. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.26>
- Haeli, W. N., Habibah, N., & Nurseha, A. (2024). AKHLAK DALAM MENUNTUT ILMU : ANALISIS TAFSIR AS- SYA ' RAWI ATAS. *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, Dan Dakwah*, 2(2), 129–139. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/KAWRUH/article/view/2659>
- Haerudin, Helmawati, I. S. (2025). Ethics of Communication on Social Media in The Perspective of The Interpretation of Ibn Katsir. *Studia Quranika : Jurnal Studi Quran*, 10(1), 113–130. <https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i1.14805>
- Hajati, M. (2022). Metode Tanya Jawab Nabi Müsa Dan Nabi Khidir Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Surat Al-Kahfi Ayat 60 – 82). *EMANASI: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 5(1), 1–20. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/54>
- Hasibuan, M., Salam, R., Ihsan, M., & Yazid, M. (2025). Implementasi Prinsip Qaulan Sadidan dan Qaulan Ma'rufan dalam Komunikasi Pembangunan di Pedesaan Sumatera Utara. *As- Syar ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 7(2), 337–344. <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i2.6782>
- Hasibuan, N. (2025). DIGITAL TAFSIR AND THE CONSTRUCTION OF RELIGIOUS AUTHORITY : A Critical Analysis of Gus Nur ' s Quranic Interpretation Introduction The rise of social media has profoundly transformed the modes of Islamic preaching in the digital era . Platforms such as Y. JUIT: *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 3(1), 65–97. <https://doi.org/10.15642/juit.2025.3.1.65-97>
- Idrus, Faedurrohman, N. K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Learning Management System ( LMS ) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTs As- Syafi ' iyah 01 Jakarta. *INTIFA (Journal of Education and Language)*, 1(4), 430–447. <https://doi.org/10.62083/intifa.v1i4.203>
- Islam, M. T. (2023). Theory and Application of Suhbah in Building The Adab From Tijaniyah Tariqa

- Perspective. *Fahima: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(2), 157–176. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i2.123>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Vol. 8). Dar Taiba.
- Kholik, I. (2025). *Esensi Menghormati Guru : Kajian Literatur Komparatif Perspektif Guru Dan Murid Dalam Etika Pendidikan Islam* Pendidikan Islam secara fundamental berorientasi pada transfer pengetahuan dan bertujuan membentuk individu yang berilmu dan berakhlak tinggi adal. 1(2), 102–115. <https://risetcendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi/article/view/62>
- Kosim, M. (2012). Kyai and Blater (Local Elite in Madurese Society). *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Marune, A. E. M. S. (2023). Dampak "The Death of Expertise" Pasca Sosial Media terhadap Perubahan Paradigma dalam Pengambilan Keputusan Hukum. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 02(08), 630–639. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i08.585>
- Muawanah, L. (2021). Etika Komunikasi Netizen di Instagram Dalam Perspektif Islam. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 05(02), 129–148. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v5i2.3302](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3302)
- Mudin, M. I. (2015). Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 11(2), 399–416. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.275>
- Munawarsyah, M., Fakhruridha, H., & Muqowim. (2024). Character Education for Teenagers in the Era of Society 5 . 0 Thomas Lickona ' s Perspective. *Edukasia:Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Nasr, S. H. (1993). *The Need for a Sacred Science*. SUNY Press.
- Oktria, A. D. (2024). Peran Literasi Digital Dalam Membangun Kesadaran Dan Moralitas Peserta Didik Sesuai Dengan SDG s 2030. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 157–167. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.631>
- Pratika Besouw, Vincenzo Emmanuel, Afrilia Linggar, I. P. I. (2024). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh/ E-Learning. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 4(1), 43–51. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/index>
- Rabi'ah, M. A. (2021). Konsep Barakah dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Modernity: Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer*, 2(2), 21–29. <https://jurnalstairakha.com/index.php/modernity/article/view/145>
- Reynaldi, Das'ad Latief, K. T. (2024). Etika Komunikasi Mahasiswa Pada Dosen di Media Sosial Whatsapp. *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(2), 131–154. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i2.25980>
- RI, K. A. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan, dan Kemasyarakatan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Setiawan, I., Chalim, A., Rahma, A., Malang, P. N., Chalim, A., & Astrifidha, R. A. (2025). Etika digital dalam perspektif pendidikan agama islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(2), 284–304. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/issue/view/1079>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Letera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suroso, F. H. (2023). Analyzing Thomas Lickona ' s Ideas in Character Education ( A Library Research ). *Proceedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations (FIRST-T3 2023)*, 40–47. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0>
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Press.
- Ulwan, A. N. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Awlad fil Islam)* (D. terj. Emiel Ahmad (ed.)). Insan Kamil.
- Zahroh, A. (2024). Aktualisasi Sikap Ta'dzim Santri Terhadap Ustadz Dalam Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim. *AT-TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 12–17. <https://iaiqh.ac.id/ejurnal/index.php/at-tadib/article/view/301>

Zhaojun Chen, Yanhai Bao, T. Z. (2022). An Empirical Study on IPO Model Construction of Undergraduate Education Quality Evaluation in China from the Statistical Pattern Recognition Approach In NLP. *ACM Digital Library*, 21(6), 117. <https://dl.acm.org/doi/fullHtml/10.1145/3543851>